

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan Propinsi Kalimantan Barat baik dalam jumlah maupun perkembangan sosial ekonomi, maka sarana dan prasarana transportasi secara keseluruhan sangatlah penting. Untuk menunjang atau mendukung perkembangan tersebut diperlukan sarana transportasi yang memadai dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat.

Penduduk atau masyarakat perkotaan pada umumnya masih sangat tergantung dari angkutan umum dalam melakukan segala aktivitas. Dengan adanya angkutan umum yang memadai dan lancar menjadi aspek pendukung dalam pelaksanaan pembangunan yang akan meningkatkan perkembangan dan kemajuan di segala bidang.

Seperti halnya Kalimantan Barat sebagai salah satu propinsi yang ada di Indonesia, saat ini tengah giat-giatnya melakukan pengembangan wilayah dimana dapat dilihat telah dibentuknya Kabupaten-kabupaten baru yang tentunya setiap kabupaten tersebut memiliki permasalahan tersendiri dalam bidang transportasi.

Kabupaten Bengkayang sebagai kabupaten yang ada di Kalimantan Barat saat ini, merupakan daerah sentra pembangunan ekonomi di Kalimantan Barat, dimana di dalamnya terjadi berbagai macam aktivitas masyarakat diantaranya aktivitas industri, pemerintahan, pendidikan, perkebunan dan pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya.

Kabupaten Bengkayang memiliki luas 5.396,30 km², luas tersebut 3,68% dari total luas wilayah propinsi Kalimantan Barat. Hal ini menjadikan Kabupaten Bengkayang sebagai Kabupaten dengan cakupan wilayah terkecil di Kalimantan Barat. Kabupaten Bengkayang terletak disebelah utara propinsi Kalimantan Barat, berdasarkan proyeksi BPS Kabupaten Bengkayang memiliki jumlah penduduk sebanyak 205.675 jiwa.

Angkutan kota di Indonesia, khususnya di kota Bengkayang, umumnya dimiliki oleh swasta yang bertindak sekaligus sebagai operator, yang pengoperasiannya diatur oleh Pemerintah Daerah. Permasalahannya adalah karena dalam angkutan umum terkandung misi pelayanan terhadap masyarakat, harus dicari tarif angkutan umum yang paling ideal, yaitu tarif yang paling terjangkau pengguna (*user*), tetapi tetap bisa memberikan keuntungan yang wajar bagi operator, sehingga operator sebagai penyedia jasa dapat menjaga kelangsungan usahanya.

Penetapan tarif oleh Pemerintah Daerah terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi ekonomi, antara lain karena kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), inflasi dan pengaruh harga pasar. Kenaikan harga BBM misalnya, akan mengakibatkan bertambahnya biaya operasional kendaraan yang pada akhirnya akan dibebankan kepada pengguna jasa angkutan tersebut. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan jumlah pengoperasian angkutan karena banyak pengusaha yang tidak mau berisiko untuk menanamkan modal di bidang angkutan umum.

Pemerintah yang berperan sebagai penengah antara operator/pengusaha angkutan dan masyarakat membutuhkan pembahasan yang cukup panjang dalam penentuan tarif ini. Bila mengedepankan tuntutan masyarakat pengguna jasa semata tanpa menghiraukan kepentingan operator/pengusaha angkutan adalah keputusan yang tidak bijaksana. Namun bila hanya berpihak pada kepentingan (*private profit*) operator/pengusaha angkutan, maka masyarakat yang akan menanggung bebannya.

Atas dasar inilah penulis melakukan penelitian terhadap penentuan tarif angkutan umum yang didasarkan pada biaya operasional kendaraan dan membandingkannya dengan tarif yang telah berlaku dilapangan.

Angkutan umum yang diteliti adalah angkutan umum (Bus dan Mobil Penumpang Umum) yang melayani trayek Pontianak- Bengkayang. Bus ini merupakan jenis bus sedang yang kapasitas tempat duduknya 25 orang. Selain bus, angkutan umum yang satunya adalah mobil penumpang umum (MPU). Mobil penumpang umum ini, pada umumnya masyarakat Kalimantan barat lebih mengenal dengan sebutan Taksi, yang kapasitas tempat duduknya 7 orang. Keberadaan mobil penumpang umum mempunyai ijin Khusus dari pemerintah sehingga dapat beroperasi dengan menggunakan pelat nomor hitam dan sistem pelayanannya dari pintu ke pintu (*door to door service*) dengan daerah operasi Pontianak- bengkayang. Tarif yang berlaku untuk bus adalah Rp 30.000,00/orang, sedangkan tarif untuk mobil penumpang umum (MPU) Rp 100.000,00/orang.



Gambar: 1.1. Bus trayek Pontianak- Bengkayang



Gambar: 1.2. Mobil penumpang umum atau lebih dikenal dengan nama taksi

1.2. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan banyak permasalahan yang dialami oleh pengguna angkutan jurusan Pontianak - Bengkayang saat ini adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk memanfaatkan angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) sangat mahal. Harga bahan bakar minyak yang cukup mahal menimbulkan efek bagi masyarakat, dengan kenaikan harga kebutuhan sehari-hari termasuk biaya angkutan umum harus dibayarkan oleh pengguna jasa transportasi.

Untuk mengakomodasi permasalahan yang ada, perlu diadakan suatu penelitian untuk menentukan besaran biaya operasi kendaraan yang dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan biaya angkutan umum yang optimal merupakan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan mengenai tarif dan biaya operasi kendaraan sangat rumit, penyedia jasa selalu menginginkan pemberlakuan tarif setinggi mungkin dengan maksud mempercepat pengembalian modal. Sedangkan pengguna jasa (penumpang) selalu menghendaki tarif serendah mungkin. Dalam upaya mempertemukan kedua kepentingan ini, maka tarif jasa angkutan umum ditentukan oleh pemerintah. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibahas permasalahan sebagai berikut:

1. berapa besar tarif angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) berdasarkan biaya operasi kendaraan (BOK)?
2. apakah besar tarif yang berlaku pada saat ini sesuai dengan hasil analisa tarif berdasarkan biaya operasional kendaraan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. mengetahui besarnya tarif angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) yang berlaku sekarang di lapangan,
2. menghitung besarnya tarif angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) berdasarkan biaya operasi kendaraan (BOK),
3. membandingkan tarif angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) hasil hitungan dengan tarif pada keadaan sebenarnya di lapangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait yaitu Pemerintah, pihak pengusaha dan operator angkutan umum dalam menetapkan tarif angkutan umum berdasarkan biaya operasi kendaraan,
2. menambah pengetahuan dalam penetapan tarif berdasarkan biaya operasi kendaraan angkutan umum,
3. hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk keperluan melengkapi persyaratan memperoleh derajat jenjang strata satu (S1) pada program studi Teknik Sipil UAJY.

1.5. Batasan Masalah

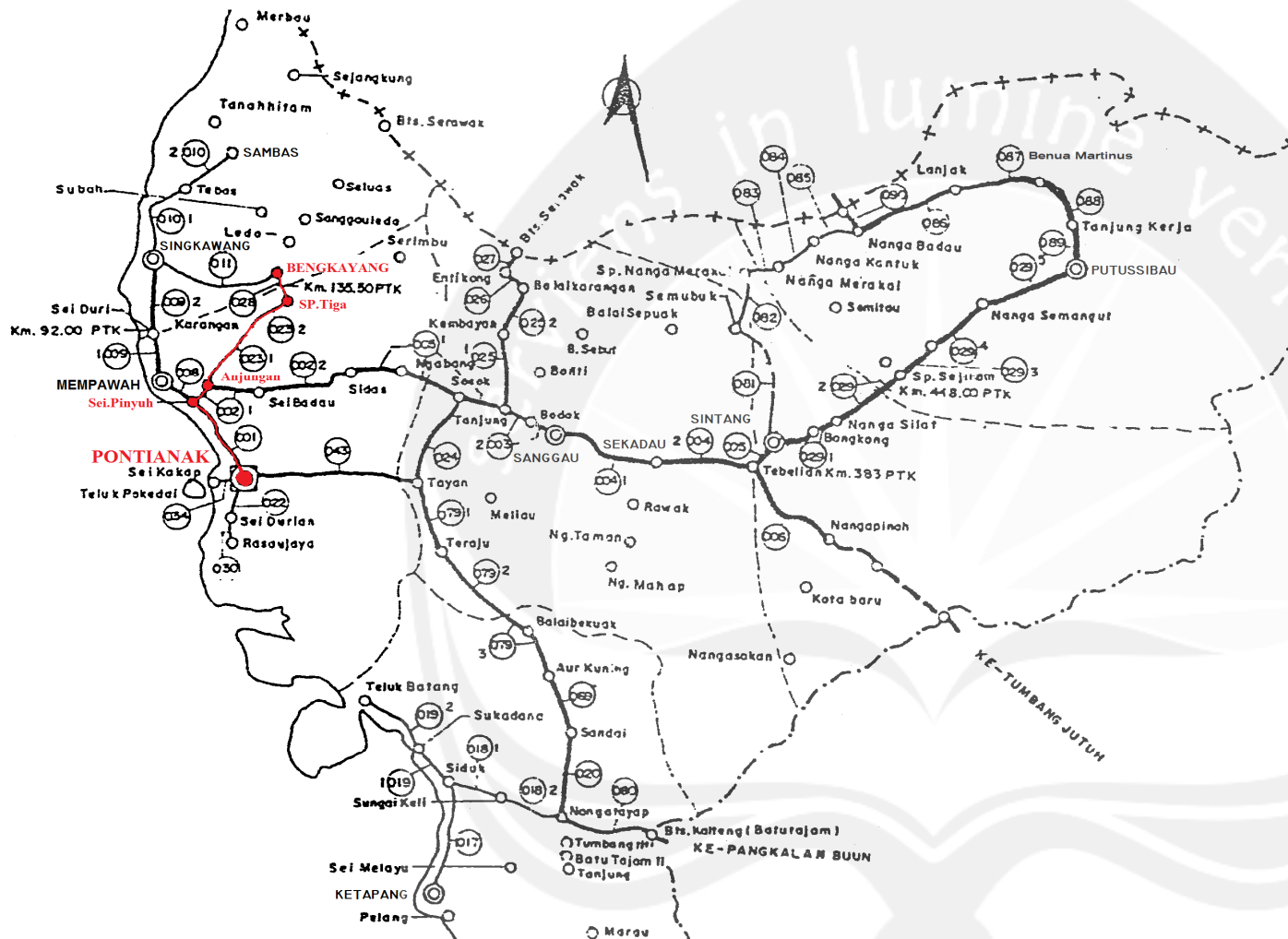
Agar masalah yang dibahas dalam tulisan ini lebih terarah dan dapat mencapai sasaran yang dipaparkan, maka pembahasan dibatasi pada:

1. penelitian hanya dilakukan pada angkutan umum (bus dan mobil penumpang umum) jurusan Pontianak – Bengkayang,
2. biaya yang dianalisa adalah biaya operasi kendaraan,
3. harga BBM, minyak pelumas, suku cadang dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengeluaran biaya dianggap tidak berubah selama penelitian.

1.6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bengkayang Kalimantan Barat yaitu pada ruas jalan Pontianak – Bengkayang yang dilalui oleh angkutan umum (Bus dan Mobil Penumpang Umum) jurusan Pontianak - Bengkayang yang meliputi:

**Terminal Pontianak - Sungai Pinyuh - Anjungan - Sp. Tiga -
Terminal Bengkayang**



**PETA TRAYEK ANGKUTAN
ANTAR KOTA DALAM
PROPINSI (AKDP)
KALIMANTAN BARAT**

**TRAYEK :
PONTIANAK – BENGKAYANG
PP**

Rute Dan Panjang Trayek :

Pontianak – Sei Pinyuh	: 50 km
Sei Pinyuh – Anjungan	: 15 km
Anjungan – Sp. Tiga	: 72 km
Sp. Tiga – Bengkayang	: 16 km
Total Panjang Trayek	: 153 km

Gambar: 1.3. Peta trayek angkutan umum